

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada umumnya suatu perusahaan ingin terus menjaga agar usaha yang dijalani tetap berjalan secara stabil, salah satunya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan seperti membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku dengan mengeluarkan biaya lainnya menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Ada beberapa contoh perusahaan manufaktur seperti makanan, tekstil, bahan kimia, elektronik dan lain sebagainya. Untuk menjaga agar perusahaan manufaktur yang dijalankan tetap berjalan stabil hal tersebut tidak terlepas dari setiap keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Di samping itu modal juga sangat berperan penting untuk perusahaan, jika ingin lebih mengembangkan perusahaan maka modal yang diperlukan akan semakin tinggi. Maka dari itu untuk memperoleh modal tersebut maka perusahaan dapat bergabung ke dalam pasar modal. Pasar modal adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan perdagangan efek, perusahaan publik, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek (UU No. 8 Tahun 1995). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, maka pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.

Di Indonesia sendiri memiliki lembaga resmi yang menjadi tempat penawaran efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI)



adalah lembaga yang berperan dalam menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas sistem perdagangan efek di pasar modal Indonesia. Secara umum Bursa Efek Indonesia memiliki 2 peranan, yaitu sebagai fasilitator dan kontrol terhadap jalannya perdagangan efek di Indonesia.

Dalam aktivitas pasar modal, harga saham merupakan faktor penting bagi para investor. Para investor harus memperhatikan hal tersebut dalam melakukan investasi. Harga saham adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan. Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor di dalam pasar modal. Faktor yang menentukan nilai harga saham dalam analisa yaitu laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, rasio tingkat penggunaan utang dan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Selain itu, nilai harga saham juga dapat diketahui melalui tingkat bunga bebas risiko yang diperoleh melalui perbandingan antara tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian keberlangsungan kegiatan dalam perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya yang sering digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan berdasarkan tujuan dikelompokkan menjadi 4 yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. *Return On Asset* merupakan rasio

keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003). Sebagai rasio profitabilitas, *Return On Asset* digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Rasio *Return On Asset* dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *Return On Asset* yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin buruk kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Demikian pula dengan para pemegang saham atau investor. Oleh sebab itu, perusahaan dan para pemodal memiliki tujuan yang sama. Berkenaan dengan hal tersebut, setiap informasi yang terkait dengan keuangan sangatlah penting baik bagi manajemen maupun investor, termasuk nilai rasio *Return On Asset*. Informasi mengenai nilai rasio *Return On Asset* bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham

maupun calon investor, rasio *Return On Asset* bermanfaat dalam memberikan gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, *Return On Asset* juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal.

Penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham sudah beberapa kali dilakukan. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) dan Artawan (2019) menyatakan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian itu bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindriani (2018) dan Youriza (2020) menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya ada *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage* atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi (Darsonq dan Ashari, 2010). *Debt To Equity Ratio* atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. *Debt To Equity Ratio* adalah rasio keuangan yang utama dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengukur posisi keuangan suatu perusahaan. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar tingkat hutang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *Debt To Equity Ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan

perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi hutang, bukan dari sumber keuangannya sendiri. Tentu hal ini menjadi pertanda yang buruk bagi perusahaan. Hutang perusahaan yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang sangat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. *Debt To Equity Ratio* sangat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan, karena semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham sudah beberapa kali dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Lindriani (2018) dan Artawan (2019) menyatakan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Maulita dan Mujiono (2019) dan Youriza (2020) *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**

Tahun	Rata- Rata <i>Return On Asset (ROA)</i> X1		Rata-Rata <i>Debt To Equity Ratio</i> X2		Rata-Rata Harga Saham Y	
	Nilai	+ / -	Nilai	+ / -	Nilai	+ / -
2017	6,00	-14%	3,52	23%	406.014	12%
2018	6,40	7%	2,96	-16%	415.659	2%

2019	4,42	-31%	3,55	20%	355.465	-14%
------	------	------	------	-----	---------	------

**Sumber: *idx.co.id 2020 (Data diolah kembali)***

Data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata variabel *Return On Asset* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2017 – 2019. Tahun 2017 mengalami penurunan nilai sebesar 6,00 atau turun 14% dari tahun 2016, tahun 2018 mengalami kenaikan dengan nilai 6,40 atau naik 7%, dari tahun 2017 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali dengan nilai 4,42 atau turun sebesar 31% dari tahun 2018. Untuk rata-rata variabel *Debt To Equity Ratio* berfluktuasi dari tahun 2017 – 2019. Tahun 2017 mengalami peningkatan dengan nilai 3,52 atau naik 23% dari tahun 2016, pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan nilai 2,96 atau turun 16% dari tahun 2017, kemudian pada tahun 2019 kembali meningkat dengan nilai 3,55 atau naik 20% dari tahun 2018. Harga saham perusahaan manufaktur pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp 406.014 atau naik 12% dari tahun 2016, pada tahun 2018 meningkat lagi dengan nilai Rp 415.659 atau naik 2% dari tahun 2017, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai Rp 355.465 atau turun 14% dari tahun 2018.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat fenomena *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* berfluktuasi setiap tahunnya, dimana saat *Return On Asset* meningkat, harga saham mengalami peningkatan dan pada saat *Return On Asset* mengalami penurunan, harga saham juga mengalami penurunan. Begitu juga dengan nilai *Debt To Equity Ratio* yang mengalami kenaikan, harga saham cenderung mengalami penurunan dan pada saat nilai *Debt To*

*Equity Ratio* mengalami penurunan, harga saham mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang rasio keuangan *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap, untuk mengetahui bagaimana pengaruh keduanya terhadap harga saham. Judul penelitian yang akan diambil adalah: Pengaruh *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
- 2) Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

UNMAS DENPASAR

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun yang diharapkan antara lain:

1) Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan persyaratan dalam menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta merupakan sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2) Bagi Universitas Mahasarawati

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dan merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasarawati.

3) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak perusahaan khususnya perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan melalui harga saham perusahaan yang dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan yang berarti dalam membuat keputusan keuangan khususnya keputusan pendanaan di masa yang akan datang.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011:186). Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak dari luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi para investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

*Signaling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara pihak di dalam perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Perusahaan lebih mengetahui

mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak  
luar (investor



dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar tersebut melindungi diri mereka dengan memberikan penawaran harga yang rendah untuk perusahaan sehingga menyebabkan nilai perusahaan menurun. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Laporan keuangan juga merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah penafsiran pihak luar terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen. Informasi berupa tingkat pengembalian aset atau seberapa besar laba yang didapat dari aset yang telah digunakan, maka jika hasil atau laba yang didapat tinggi akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan baik dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Otomatis hal tersebut membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik.

### **2.1.2 Harga Saham**

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Pengertian secara singkat, harga saham

adalah harga yang ditetapkan kepada suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Nilai harga saham selalu berubah-ubah setiap waktu. Besaran nilai harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang terjadi antara penjual dan pembeli saham. Kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal berbanding lurus dengan kinerja suatu perusahaan.

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham sehingga informasinya menjadi penting bagi para investor dalam pasar modal. Informasi harga saham dibedakan menjadi informasi lemah, informasi setengah kuat, informasi kuat. Harga saham dapat ditentukan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Faktor yang menentukan nilai harga saham dalam analisa yaitu laba per saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, rasio tingkat penggunaan utang, dan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Selain itu, nilai harga saham juga dapat diketahui melalui tingkat bunga bebas risiko yang diperoleh melalui perbandingan antara tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian keberlangsungan kegiatan dalam perusahaan.

Harga saham didasarkan pada arus kas yang diharapkan bukan hanya pada waktu yang sedang berjalan namun juga pada tahun-tahun mendatang yang artinya menuntut kita untuk melihat aktivitas perusahaan dalam jangka panjang. Secara makro ekonomi negara, harga saham bisa menjadi sebuah indikasi ekonomi negara yang bersangkutan dan bidang industri yang dijalani. Nilai rata-rata harga saham total suatu

negara yang sedang naik bisa menjadi indikasi bahwa ekonomi suatu negara tersebut sedang menguat.

### 2.1.3 Perusahaan Manufaktur

Industri manufaktur adalah industri pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS: 2008). Perusahaan manufaktur adalah jenis badan usaha yang menggunakan mesin, peralatan, dan tenaga kerja sebagai kesatuan dalam proses produksi. Menurut Heizer, dkk (2005), manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses satu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Kegiatan perusahaan ini pada dasarnya juga merupakan suatu proses produksi dengan memperhatikan sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) tertentu sebagai suatu acuan dalam bekerja. Pada umumnya jenis perusahaan ini dapat melakukan suatu kegiatan produksi pada skala besar. Fungsi perusahaan manufaktur terdiri dari, fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi keuangan.

Berikut merupakan contoh perusahaan manufaktur:

a) Industri manufaktur tekstil

Industri tekstil adalah industri yang melakukan aktivitas pengolahan kapas menjadi benang dan kain. Industri tekstil bisa menyerap banyak tenaga kerja.

b) Industri manufaktur garmen

Industri garmen adalah industri yang melakukan aktivitas pengolahan kain menjadi produk lain seperti baju, celana, dan lain-lain.

c) Industri manufaktur otomotif

Dalam kegiatan produksinya, industri ini menggunakan teknologi tingkat tinggi. Produk-produk yang dihasilkan industri ini, seperti motor, mobil, dan lain-lain.

d) Industri manufaktur elektronik

Tidak berbeda dengan industri otomotif, industri ini juga menggunakan teknologi tingkat tinggi dalam melakukan aktivitas produksi. Produk yang diproduksi dilakukan dalam skala besar dan membutuhkan sumber daya manusia yang banyak pula. Hasil industri yang dihasilkan diantaranya, komputer, televisi, radio, dan lain-lain.

Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (2018) Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-Asean dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia mampu menggeser peran *commodity based* menjadi *manufacture based*.

Selain itu, menurut Airlangga (2018) industri manufaktur dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar.

Kementrian Perindustrian juga mencatat beberapa sektor yang memiliki persentase kinerja di atas PDB secara nasional,, diantaranya industri logam dasar sebesar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 7,53%, serta industri alat angkutan sebesar 6,33%. Hal ini pun dipengaruhi oleh daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis produk yang semakin meningkat, sehingga proses produksi pun akan semakin meningkat sesuai dengan permintaan. Nilai MVA atau (*Manufacturing Value Added*) pada tahun 2018 untuk industri manufaktur Indonesia berada di posisi paling atas di antara negara ASEAN dengan pencapaian sebesar 4,5%. Sedangkan secara global, manufaktur Indonesia berada di peringkat ke-9 dari seluruh negara di dunia.

#### **2.1.4 Return On Asset (ROA)**

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila memenuhi persyaratan tertentu, terutama terkait dengan kondisi keuangannya. Jika suatu perusahaan memiliki rasio keuangan yang baik, maka kinerjanya dalam mengelola segenap sumber daya yang dimiliki untuk mencapai produktivitas tinggi dan menghasilkan keuntungan bisa dikategorikan baik. Banyak rasio keuangan yang bisa

digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA).

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2003). *Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Secara lebih sederhana, *Return On Asset* dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Rasio *Return On Asset* dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi rasio *Return On Asset* yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.5 Debt To Equity Ratio (DER)

Banyak indikator untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan, salah satunya *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt To Equity Ratio* adalah rasio hutang terhadap ekuitas. Bisa juga disebut dengan rasio hutang modal. Menurut Darsonq dan Ashari (2010) *Debt To Equity Ratio* adalah salah satu jenis rasio *leverage* atau solvabilitas, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya (utang), khususnya ketika perusahaan tersebut dilikuidasi.

*Debt To Equity Ratio* juga dikenal sebagai rasio *leverage* atau rasio pengungkit. Rasio pengungkit adalah rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang terdapat di perusahaan. Cara menghitung *Debt To Equity Ratio* diperlukan rumus tersendiri, rumusnya adalah:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dengan catatan, hutang atau yang disebut liabilitas adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan secara tunai kepada pihak pemberi hutang dalam jangka waktu tertentu. Dilihat dari jangka waktu pelunasannya, hutang dibagi menjadi kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain. Sedangkan untuk ekuitas atau *equity* adalah hak milik perusahaan atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih. Ekuitas terdiri atas setoran pemilik perusahaan dan sisa laba ditahan.

### 2.1.6 Hubungan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Dalam setiap perusahaan laba merupakan salah satu hal penting yang dihasilkan dalam menjalani kegiatan perusahaan. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara menyeluruh. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka semakin bagus kinerja dari perusahaan tersebut. Di samping itu perolehan laba juga dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Menganalisis profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Sawir, 2005:18). Meningkatnya laba perusahaan dapat mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga hal tersebut juga berdampak pada harga saham yang ikut meningkat. Hal ini disukai oleh para investor. Menurut Fahmi (2012:98) *Return On Asset* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Jadi semakin besar keuntungan yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut semakin banyak menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, maka semakin besar kemungkinan harga saham tersebut naik di pasar modal.

### 2.1.7 Hubungan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

*Debt To Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang (Kasmir, 2014). *Debt To Equity Ratio* atau juga rasio hutang modal adalah salah satu jenis rasio *leverage*, yang dalam pengukurannya dipakai untuk menilai seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai *Debt To Equity Ratio* suatu perusahaan, maka itu mengindikasikan semakin besar perusahaan menggunakan utang untuk modal bisnis. *Debt To Equity Ratio* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Ini adalah bagian yang penting karena bisa menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Semakin tinggi risiko hutang yang dimiliki, maka investor akan ragu menanamkan modalnya pada perusahaan. Menurut Bigham dan Houston (2001), para investor tertentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi, namun mereka enggan untuk mendapat risiko, karena investor itu lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak risiko dari risiko hutang yang tinggi.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut

banyak memberikan masukan serta kontribusi tambahan bagi investor untuk melihat potensi finansial usaha perusahaan sebagai acuan untuk menanamkan modal para perusahaan tersebut.

Penelitian-penelitian sebagai bahan perbandingan dengan referensi dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian yang dilakukan oleh Artawan (2019) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset*, *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ROA, DER dan CER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 yang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa hipotesis *Return On Asset* terhadap harga saham, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar nol lebih kecil dari 0,05. Nilai t-hitung 1,725 dan nilai signifikansi 0,045 artinya bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan, harga saham perusahaan juga akan meningkat. Pengujian hipotesis *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menghasilkan nilai t-hitung -3,224 dan memiliki nilai signifikansi 0,001, dengan demikian hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh penggunaan hutang tersebut diharapkan memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar dari bunga hutang tersebut, maka penggunaan hutang tersebut dapat

dibenarkan. Akan tetapi, sebagian besar investor masih memilih untuk enggan menanamkan modalnya pada perusahaan yang tingkat *Debt To Equity Ratio* tinggi karena risiko yang akan ditanggung perusahaan dan investor relatif tinggi, dengan kata lain *Debt To Equity Ratio* merupakan faktor yang dapat meningkatkan harga saham secara tidak nyata.

2) Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2007-2009” dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis variabel *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan nilai signifikansi t sebesar  $0,026 < 5\%$ , artinya *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan nilai signifikansi t sebesar  $0,054 > 0,05$ , tetapi mempunyai nilai koefisien 4946.07 yang berarti DER laporan dalam *annual report* akan membuat peningkatan harga saham di tahun berikutnya sebesar 4946.07. Hal ini menunjukkan *Debt To Equity Ratio* di dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur mempengaruhi harga saham perusahaan tetapi tidak signifikan di tahun berikutnya.

3) Pada penelitian yang dilakukan oleh Lindriani (2018) dengan judul “Pengaruh *Return On Assset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017” yang

menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan bahwa hasil hipotesis variabel *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan uji t didapatkan nilai signifikan  $0,229 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima yang berarti *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Faktor yang menyebabkan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham karena karakteristik *Return On Asset* dan harga saham seluruh perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI tidak menunjukkan trend yang linear. Kecenderungan trend yang terjadi adalah trend yang fluktuatif, kecenderungan fluktuatif ini bisa terjadi karena laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan jumlah assetnya. Hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan hasil perhitungan uji t menunjukkan nilai signifikansi variabel *Debt To Equity Ratio* lebih kecil dari taraf signifikan yaitu  $0,003 < 0,05$  sehingga *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt To Equity Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutangnya. Sehingga *Debt To Equity Ratio* akan mempengaruhi minat investor terhadap harga saham perusahaan, karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

- 4) Pada penelitian yang dilakukan oleh Youriza (2020) yang berjudul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Return On Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018” dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan hasil hipotesis

variabel *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan ROA memiliki nilai  $\beta$  sebesar -106.077 dengan nilai signifikansi  $0,224 > 0,05$  yang berarti bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai ROA tidak akan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan *Debt To Equity Ratio* memiliki nilai  $\beta$  sebesar 47.628 dengan nilai signifikansi  $0,876 > 0,0$ , yang berarti variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya nilai DER tidak akan berpengaruh terhadap harga saham.

5) Pada penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Mujiono (2019) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017” dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan hasil hipotesis variabel *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan hasil t-hitung sebesar  $(2.679) > T_{tabel} (1,672)$  dan sig  $0,013 < 0,05$ , artinya *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* menunjukkan hasil nilai t-hitung  $(1.308) < T_{tabel} (1.358)$  dan sig  $0,203 > 0,0$ , ini menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

6) Pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Wulandari (2018) dengan judul “Pengaruh ROA, EPS, Dan DER Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2014-2018” dengan

menggunakan teknik analisis regresi data panel, dapat disimpulkan hasil hipotesis variabe *Return On Asset* terhadap harga saham menunjukkan hasil t-hitung sebesar  $1,468636 < t$  tabel sebesar  $1,70562$  dengan tingkat signifikansi  $0,1539 > 0,05$  yang artinya  $H_0$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Dari hasil uji t tersebut, disimpulkan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar pada BEI periode 2014-2018. Hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan hasil t hitung sebesar  $3,126335 >$  dari t tabel sebesar  $1,70562$  dengan tingkat signifikansi  $0,0043 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Dari hasil uji t tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor farmasi yang terdaftar pada BEI periode 2014-2018.

7) Pada peneitian yang dilakukan oleh Lombogia, *et al.*, (2020) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017” dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* menunjukkan hasil nilai -t hitung  $> -t$  tabel atau  $-0,390 > -205954$  dan signifikan  $0,700 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima artinya secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif tahun 2013-2017.

8) Pada penelitian yang dilakukan oleh Amanda, *et al.*, (2012) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*,

Dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)” dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dapat disimpulkan hasil hipotesis variabel *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan hasil t-hitung sebesar 2,698 dengan nilai signifikansi  $0,011 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DER signifikan pengaruhnya terhadap harga saham.

